

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada landasan teoritik yang digunakan ini, yaitu untuk memandu peneliti agar tetap fokus dalam penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tidak melebar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada waktu di lapangan. Selain itu, landasan teoritik yang digunakan peneliti dapat memberikan bagaimana gambaran umum tentang latar penelitian, serta sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Adapun landasan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Strategi Adaptasi

1. Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan baru tempat tinggalnya, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.¹ Adaptasi memiliki dua arti, yaitu yang pertama disebut penyesuain diri *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan yang kedua disebut penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi, adaptasi yang artinya pasif yaitu kegiatan pribadi yang ditentukan oleh lingkungan, dan yang artinya aktif yaitu pribadi mempengaruhi lingkungan.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa adaptasi merupakan suatu bentuk pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh dari suatu pengalaman-pengalaman untuk mengatasi masalah. Dituntut secara

¹ Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 1991). hlm. 55.

² Kartasapoetra, G. *Sosiologi Umum*. (Jakarta. Bima Aksara, 1987). hlm. 50.

individu maupun kelompok untuk mampu beradaptasi ketika memasuki suatu lingkungan yang baru.

2. Strategi Adaptasi

Secara harfiah dalam kamus lengkap Indonesia, strategi dapat diartikan sebagai cara siasat perang.³ Secara umum strategi adaptasi (*adaptive strategy*) dapat diartikan bahwa setiap rencana tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik secara sadar maupun secara tidak sadar, dalam merespon berbagai kondisi internal maupun eksternal. Dalam bukunya Marzali menjelaskan, bahwa strategi adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, guna menghadapi masalah dengan pilihan-pilihan tindakan yang tepat untuk menghadapi realita yang sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi dan ekologis di tempat di mana mereka hidup.⁴

3. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu agar dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat.⁵ Paling tidak ada tiga pokok yang dihadapi oleh mahasiswa asal Sumatera dalam menghadapi lingkungan baru. Fokus yang pertama, yaitu masalah keberlangsungan kehidupan perantauan. Fokus yang kedua, corak dan proses penyesuaian mahasiswa asal Sumatera yang dilakukan masing-masing individu, untuk bisa menyesuaikan lingkungan

³ Ali, M.B dan Deli, T. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Bandung: Citra Umbara Bandung, 1997).

⁴ Amri Marzali. *Strategi Peisan Cikalang dalam Menghadapi Kemiskinan*. (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia. 2003). hlm. 26.

⁵ Andriani, Susi & Jatiningih. *Strategi Adpatasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan*. (Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, vol 2 (3), 530-544, 2015).

baru. Fokus yang ketiga, kelanjutan hubungan kultural dengan daerah asal dan kemungkinan bisa bertahan atau terleburnya identitas kultur lama ke dalam kultur baru. Ketiga fokus tersebut, merupakan proses yang tidak terlepas dari benturan-benturan yang ada di lingkungan baru. Proses perjalanan adaptasi tersebut dalam berlangsungnya waktu tidak dapat diperhitungkan secara akurat. Adaptasi sosial dalam penelitian ini, merupakan upaya-upaya sosial yang dilakukan oleh mahasiswa asal Sumatera sebagai pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di IAIN Kediri.

4. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata, yang masing-masing mempunyai makna, yakni kata adaptasi dan budaya. Adaptasi budaya bisa diartikan sebagai cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi untuk memperoleh keseimbangan yang positif dengan kondisi latar belakang perantau. Dengan adanya adaptasi kultural telah memberikan peluang bagi mahasiswa asal Sumatera untuk bertahan dalam kondisi dan situasi yang memancar ke berbagai lingkungan yang berbeda-beda. Adaptasi budaya yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan upaya penyesuaian diri mahasiswa asal Sumatera saat memasuki area budaya yang berbeda agar mendapatkan kehidupan yang layak dan selaras.

B. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu merupakan seorang filsuf antropologi dan sosiolog. Dalam teori Bourdieu menyatakan bahwa setiap tindakan sosial merupakan

struktur dari tindakan itu sendiri, keduanya dapat di pertukarkan⁶. Kunci pemikiran Bourdieu adalah habitus dan ranah (field) dan gagasannya diperluas lagi pada modal ke dalam berbagai kategori, seperti modal sosial, modal budaya. Menurut Bourdieu posisi yang tepat pada seorang individu berada pada ruang sosial (social space) yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi juga oleh modal sosial, ekonomi, dan budaya yang di pertanggungjawabkan. Seluruh bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia, terjadi dalam ranah sosial yang merupakan suatu arena bagi perjuangan sumber daya.⁷ Bourdieu termasuk pemikir yang sudah mengembangkan kajian sosiologi reflektif dan sosiologi kultur. Inti dari teori sosiologi kultur Bourdieu adalah teori tentang praktik manusia yang dapat memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan menggunakan suatu penjelasan objektif yang menekan pada dimensi struktur dalam membentuk sebuah kehidupan sosial.⁸

Pada masyarakat modern ada dua sistem hirarki yang berbeda, yaitu pada sistem ekonomi di masyarakat. Posisi dan kuasa dapat ditentukan oleh uang dan harta yang dimiliki. Sistem kedua terletak pada simbol atau budaya, status tersebut bisa ditentukan seberapa banyak modal simbol yang dimilikinya. Perbedaan pandangan Pierre Bourdieu dengan pendahulunya antara lain; adanya suatu upaya untuk penyatuan dari kedua unsur, maka pendekatannya disebut strukturalisme genetik: analisis struktur-struktur pada suatu objek yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur-

⁶ Harker, Richard Dkk. (ed). (*Habitus X Modal*) + *Ranah* = Praktik, *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu*. (Yogyakarta: jalansutra, 1990). hlm. 20.

⁷ *Ibid*, hlm. 11.

⁸ Akhyar Yusuf Lubis. *Post Modernisme: Teori dan Metode*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) . hlm. 95.

struktur sosial itu sendiri. Pendekatan inilah yang akan membuka suatu cakrawala baru dalam menganalisis masyarakat, sehingga dapat memberikan sumbangsih khas.

Pierre Bourdieu dalam studi sosiologi telah mengemukakan rumus generatif dalam menjelaskan suatu teori praktik sosial yang dapat dilihat menggunakan habitus, modal, arena, dan praktik. Atau dalam rumus seperti $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$.⁹ Melalui rumus ini, Bourdieu mensintesis antara teori yang menekankan struktur dan objektivitas dengan teori yang menekankan peran aktor dan subjektivitas. Pemikirannya dapat memberikan pengaruh dalam bidang sosial, terutama dalam kajian budaya. Teori inilah yang Pierre Bourdieu temukan dan dikenal dengan istilah teori praktik. Teori praktik inilah yang memperpadukan atau campuran dari teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan teori yang berpusat pada struktur dalam membentuk kehidupan sosial budaya yang baru. Seperti yang terjadi pada mahasiswa asal Sumatera di lingkungan IAIN Kediri, dengan peran masing-masing individu, maka sosial budaya yang dibawa dari Sumatera akan menyesuaikan dengan budaya yang ada dan akan membentuk kehidupan sosial yang baru. Namun, bukan berarti mahasiswa asal Sumatera melupakan adat dan budaya asli yang dimiliki ketika kembali lagi ke tempat asalnya di Sumatera.

Penggunaan konsep habitus dirasa berhasil dalam mengatasi suatu masalah antar individu dengan masyarakat, sebuah agent struktur sosial, dan kebebasan determinisme. Pierre Bourdieu mencoba untuk membongkar

⁹ Richard Harker dkk. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu, terj Pipit Maizier*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2019). hlm. 14.

mekanisme dan strategi dominasi. Dominasi tidak melulu lagi diamati dari akibat-akibat luar, tetapi juga akibat dari suatu yang dibatinkan, untuk menyikap mekanisme tersebut kepada perilaku para perilaku sosial dengan memberi argumen yang dapat menggerakkan suatu tindakan. Deskripsi dalam hubungan-hubungan sosial tidak berhenti pada penilaian ilmiah saja, namun menjadi sebuah instrumen pembebasan bagi mereka yang di dominasi.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya tidak terlepas dari yang namanya proses interaksi dan komunikasi sosial budaya antar sesama individu, maupun antar kelompok masyarakat. Proses interaksi dan komunikasi inilah yang menjadi proses strategi adaptasi tidak bisa di pungkiri lagi oleh mahasiswa asal Sumatera, ketika berada disuatu lingkungan baru. Dimulai dengan adanya proses pembatinan terhadap nilai, norma dan sosial budaya yang berlaku di IAIN Kediri, yang tanpa disadari merekalah yang menjalankan habitus tersebut.

Habitus merupakan suatu kerangka berupa penafsiran untuk memahami dan menilai realitas, sekaligus penghasil dari praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Kedua hal tersebut memiliki suatu keterikatan yang tidak dapat dipisahkan dan habitus menjadi dasar kepribadian seorang individu. Berfungsinya dalam pembentukan habitus sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku individu dalam modalitas praktiknya lebih mengandalkan pada suatu improvisasi dan bukan pada kepatuhan pada aturan-aturan. Habitus merupakan hasil keterampilan menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamaiah dan

berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.¹⁰ Jadi, habitus dapat bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di lingkungan tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi yang sama di lingkungan tersebut cenderung memiliki habitus yang sama.¹¹

Habitus dapat dipahami sebagai dasar alamiah kepribadian individu, yang dalam penelitian ini terjadi pada mahasiswa asal Sumatera sebagai perilaku alamiah dari tempat di mana ia tinggal sebelumnya, akan terbentur pada perilaku individu yang ada di lingkungan baru. Sehingga, habitus yang terjadi pada mahasiswa asal Sumatera dapat didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang bisa saja memungkinkan menghasilkan agen-agen keberpihakannya pada praktik-praktik yang telah di adaptasi atau di sesuaikan dengan perubahan situasi yang terus menerus terjadi di lingkungan baru. Intisari dari hal tersebut adalah sejenis improvisasi yang teratur. Bourdieu juga telah belajar tentang pemahaman yang begitu kuat, bahwa aktor memiliki peran penting sebagai pencipta dunia sosial mereka dalam suatu lingkungan.¹²

Jadi, dalam pembahasan mengenai habitus yang menjadi titik sentral pembahasannya adalah, bahwa habitus merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi pendeterminasi. Habitus juga merupakan sifat (virtue) yang tercipta karena suatu kebutuhan, artinya habitus mempunyai sebuah pola

¹⁰ Bourdieu, Pierre. *The Algerian* (Diterjemahkan 1972 dari *Sociologie de l'Algeria*). (Boston: Beacon Press, 1980). hlm. 88.

¹¹ George Ritzer & Douglas J. Goddard. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: kreasi wacana 2009) . hlm. 581.

¹² Fauzy Fashri. *Menyikapi Kuasa Symbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Jogjakarta: Juxtapose, 2007). hlm. 62.

determinisme yang sifatnya menduduki setiap individu dalam ruang tertentu. Dalam teori habitus kreatifitas mendapat mendapat sebuah apresiasi untuk menjadi penyeimbang dalam objek. Artinya, mahasiswa asal Sumatera menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan individu sebagai promotor dalam mengkombinasikan disposisi sebagai sikap, untuk melahirkan tindakan-tindakan yang terjadi pada lingkungannya. Selain itu juga, habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena sebagian habitus tersebut (fraksi sosial dan budaya yang dominan) yang berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam suatu ranah, yang mana ranah ini menuntut individu untuk bisa memiliki modal-modal khusus agar dapat bertahan hidup dan bisa bertahan dengan baik di dalamnya. Begitu pula, hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa perantauan dalam lingkungan IAIN Kediri, harus bisa bergerak dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan yang baru. Karena dengan modal inilah, mahasiswa asal Sumatera akan benar-benar dipertaruhkan dan diperebutkan dalam arena pertarungan ketika berada pada lingkungan baru.

Modal menurut Bouerdieu, terdapat 4 macam modal yang menjadi sebuah pertaruan dalam sebuah arena, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Fungsi pada modal, menurut Bourdieu adalah suatu bentuk relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang langka, yang memang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu.

Ada banyak ragam jenis modal yang di pertukarkan dengan jenis-jenis modal lainnya, namun dalam hal ini pertukaran yang paling dramatis adalah pertukaran dalam bentuk simbolik. Sebab, dalam bentuk pertukaran inilah bentuk modal-modal yang dipersepsi dan dikenali menjadi sesuatu yang mudah dilegimitasi.

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang menjadi suatu sarana produksi dan sebagai sarana finansial. Berupa mencakup alat-alat produksi (mesin), materi (benda-benda), dan uang. Pierre Bourdieu menganggap modal ekonomi ini penting, karena modal ekonomi merupakan modal secara langsung bisa ditukar dan dipatenkan menjadi hak milik individu. Jenis modal ekonomi ini merupakan model yang mudah bisa digunakan dan ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain, serta fleksibel untuk diwariskan pada orang lain. Model ekonomi ini sangat di dukung dalam hal keuangan untuk menunjang kehidupan sehari-hari mahasiswa asal Sumatera di lingkungan IAIN Kediri. Dalam hal transportasi juga, bagi mahasiswa asal Sumatera keuangan menjadi sumber hal pokok dalam perjalanan ke pulau Jawa, akan di khawatirkan dan mengantisipasi terjadi hal-hal yang tidak terduga atau hal-hal yang tidak di inginkan, sewaktu di perjalanan berangkat ataupun di perjalanan pulang.

2. Modal Budaya

Modal budaya merujuk dalam keahlian individu seperti sikap, penampilan, cara bergaul, pengetahuan, bahasa, dan lain sebagainya. Modal budaya keseluruhan intelektual yang diproduksi secara formal maupun

warisan, seperti tatakrama, cara bicara dan sopan santun. Dalam penelitian ini, hal yang paling mencolok dari modal budaya adalah dari segi bahasa, karena sebagian atau hampir rata-rata mahasiswa asal Sumatera kesulitan dalam hal komunikasi dengan bahasa yang digunakan sangat berbeda di Jawa, khususnya di lingkungan IAIN Kediri. Maka dari itu, mahasiswa asal Sumatera lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam berinteraksi maupun komunikasi dengan mahasiswa atau masyarakat sekitar kampus untuk menghindari kesalahpahaman, serta menghindari terjadinya kesenjangan sosial di lingkungan baru.

3. Modal Sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan menjadi sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.¹³ Modal sosial adalah hubungan-hubungan interaksi yang ditimbulkan dari individu ke individu lainnya yang berada di suatu tempat. Seperti pada masyarakat, organisasi, lingkungan kerja dan masih banyak lagi wadah-wadah tempat individu untuk berinteraksi sosial.¹⁴ Seperti yang ada di kampus IAIN Kediri, terdapat salah satu komunitas mahasiswa asal Sumatera yang diberi nama Kumpulan Pemuda Sumatera (KUPAS). Pada komunitas tersebut, dapat menjadi sebuah ranah atau tempat atau perkumpulan mahasiswa asal Sumatera di Kediri yang menampung mahasiswa dari berbagai daerah, seperti Palembang, Jambi, Lampung,

¹³ Nanang Krisdinanto. *Pierre Bouerdieu, Sang Juru Damai*. (Staf Pengajar Di Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol. 2, N. 2, Maret 2014). hlm. 203.

¹⁴ John Field. *Modal Sosial*. (Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2010). hlm. 16.

Medan, Padang, dan lain sebagainya di IAIN Kediri. Dengan adanya komunitas ini, mahasiswa asal Sumatera dapat belajar saling memahami bahasa satu sama lain dan belajar memahami bahasa yang digunakan di tempat tinggal lingkungan barunya, serta mengembangkan pemikiran atau kreatifitas yang dimilikinya selain di dalam pendidikan maupun mempelajari sosial budaya yang ada di lingkungan IAIN Kediri.

4. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan status yang diberikan kepada individu dengan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Modal simbolik inilah yang dapat diproses mampu untuk mengubah dari sekedar modal ekonomi menjadi modal simbolik yang akan memproduksi kuasa secara mandiri bukan dengan melalui paksaan. Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik akan dipertaruhkan dan diperebutkan dalam arena pertarungan. Disinilah modal yang sangat bergengsi di kalangan mahasiswa asal Sumatera, karena modal simbolis dari segi fisik dan ekonomi harus masuk ke dalam ranah cukup, penampilan, maupun dalam hal kehidupannya harus serba rapi dan disiplin mengenai waktu. Disinilah proses dominasi simbolik berlaku, di mana mahasiswa asal Sumatera akan menghadapi suatu ranah di lingkungan IAIN Kediri.

Arena adalah sebuah semesta sosial yang sebenarnya, di mana tempat terjadinya sesuatu hukum-hukum tertentu, akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu serta tempat-tempat relasi kekuasaan berlangsung. Arena merupakan

suatu sistem hubungan (relasi) berpikir berdasarkan arena berarti dipikir secara relasional.¹⁵ Arena disini didefinisikan sebagai taruhan yang telah dipertaruhkan dengan benda kultural (gaya hidup), kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, perumahan, tanah kekuasaan, kelas sosial dan prestise atau lainnya dan kemungkinan berada dalam tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi serta derajat kekonkretan. Setiap arena memiliki logika yang berbeda dan struktur keharusan dan relevansi yang telah diterima sebagaimana dengan adanya produk dan produsen habitus yang bersifat spesifik dan dapat menyesuaikan diri dengan arenanya.¹⁶

Strategi yang diterapkan oleh para pelaku individu tergantung pada besarnya kapital yang dimiliki dan juga struktur modal dalam posisinya di lingkup sosial. Biasanya, yang masuk dalam posisi dominasi mempunyai strategi mempertahankan. Demi memperjuangkan keuntungannya, maka akan berusaha mengubah aturan mainnya, dengan cara mendiskreditkan bentuk-bentuk kapital yang menjadi tumpuan kekuatan lawan atau subversi. Strategi merupakan mobilitasi untuk memperoleh kekayaan, kekuasaan dan mempertahankan status. Strategi lebih mengandaikan konteks sosial kultur yang sudah ada yang sifatnya statis.¹⁷

Praktik disini merupakan perwujudan dari habitus dan modal dengan wadah di dalamnya yakni ranah. Strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan mahasiswa asal Sumatera di IAIN Kediri, sebagai sebuah ranah seperti yang sudah dikatakan, bahwa ranah adalah sebuah jaringan atau antara

¹⁵ Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan, Yudi Santosa. (Bantul: Kreasi Wacana. 2012). hlm. 27.

¹⁶ Richard Jenkins. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2004). hlm. 124.

¹⁷ Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. (Batul: Kreasi Wacana, 2011).

relasi objektif dan posisi. Dengan ini, posisi ada dalam untuk menentukan struktur kekuasaan (modal) para individu yang memiliki keuntungan tertentu yang dapat dipertaruhkan ke dalam ranah yaitu dengan tujuan mereka untuk mendapatkan posisi lain. Dalam melakukan praktik sosial, ranah merupakan sebuah tempat pertarungan untuk bisa mempertahankan dan mengatur posisi individu di dalam sebuah lingkungan sosial yang telah mereka jalani. Ranah disini juga sebuah pertarungan antara modal dan habitus yang dibawa oleh masing-masing individu yang sudah dipertaruhkan satu sama lain.¹⁸

Praktik sosial merupakan perwujudan dari habitus dan modal dengan sebuah wadahnya yaitu ranah, dapat dijelaskan bahwasannya pengaplikasian secara nyata dari teori habitus, modal, dan arena. Di mana individu berada di dalam satu ruang dan waktu dengan di dominasi dapat melakukan tindakan-tindakan. Dari sini pula, mahasiswa asal Sumatera dalam beradaptasi terhadap sosial dan budaya yang ada di lingkungan IAIN Kediri, seiring waktu berjalan, perlahan dapat melakukan suatu tindakan sesuai yang ada di lingkungan sebagai arena yang berdampak terhadap perubahan perilaku individu mahasiswa tersebut.

Dalam praktik kongkritnya, dengan dominasi-dominasi terjadi terutama dominasi simbolik yang di alami mahasiswa asal Sumatera, maka doxa akan tampil melalui pengetahuan-pengetahuan yang begitu saja diterima sesuai dengan habitus dan ranah individu, tanpa dipikir atau di timbang lebih dahulu.¹⁹ Doxa (menyerupai sebuah ideologi) adalah sejenis tatanan sosial

¹⁸ Retnawati, Rina Keminung. *Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Kota Samarinda*. (E-journal Sosioatri-Sosiologi, 2018). hlm. 21.

¹⁹ Harker, Richard Dkk. (ed). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdie*. (Yogyakarta: jalansutra, 1990). hlm. 21.

yang berasal dari diri individu yang stabil dan terkait pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya sudah ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan lagi. Dengan begitu, mahasiswa perantauan akan terbiasa dengan praktik doxa yang berlaku ranah kampus, maka akan terbentuklah tatanan sosial yang terjadi dalam diri individu masing-masing mahasiswa asal Sumatera di lingkungan IAIN Kediri.